ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 2, Nomor 1, Februari 2026
E-ISSN 3089-5111 | P-ISSN 3089-512X
Website: https://ejurnal.edumedia.or.id/abdinusantara
Email: abdinusantara@ejurnal.edumedia.or.id

Menjadi Orang Tua yang Dirindukan Anak melalui Program KKN: Penyuluhan Psikologi Keluarga Bahagia di Desa Cipeucang, Kabupaten Bogor

Becoming the Parent Longed for by Children through the KKN Program: Family Psychology Counseling in Cipeucang Village, Bogor Regency

Rr Ulfah Sholihah[1], Aisha Agustina[2], Dina Septiana[3], Nadya Lutfiah Azizah[4], Ade Falah[5], Paramita Emi Astuti[6]
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Fatahillah[1,2,3,4,5,6]
Email Korespondensi: ashaagustina24@gmail.com✉

Histori Artikel
Masuk: 21-01-2026 | Diterima: 26-02-2026 | Diterbitkan: 28-02-2026

Abstrak

Perubahan pola interaksi keluarga di era digital memunculkan tantangan baru dalam membangun komunikasi empatik antara orang tua dan anak, yang berdampak pada kualitas kelekatan emosional serta kesehatan mental anak. Berdasarkan observasi awal di Desa Cipeucang, Kabupaten Bogor, ditemukan bahwa sebagian orang tua menghadapi hambatan dalam membangun komunikasi terbuka dan reflektif dengan anak, terutama akibat distraksi gawai dan pola interaksi satu arah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi psikologis orang tua serta membekali keterampilan komunikasi empatik melalui penyuluhan psikologi keluarga berbasis komunitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif dengan pemaparan materi, diskusi reflektif, dan simulasi praktik komunikasi dua arah yang melibatkan ibu-ibu Majelis Taklim dan PKK sebagai subjek program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep komunikasi empatik, kemampuan mengidentifikasi hambatan komunikasi dalam keluarga, serta komitmen untuk menerapkan quality time tanpa distraksi digital. Dampak program bersifat multidimensional, mencakup aspek kognitif (peningkatan literasi pengasuhan), afektif (kesadaran emosional terhadap kebutuhan anak), dan perilaku (praktik mendengarkan aktif dan validasi emosi). Program ini menghasilkan model penyuluhan parenting berbasis komunitas religius yang efektif sebagai strategi promotif-preventif dalam memperkuat kelekatan orang tua–anak dan mendukung kesehatan mental anak di era digital.

Kata Kunci: Psikoedukasi Keluarga; Komunikasi Empatik Orang Tua–Anak; Parenting Berbasis Komunitas Religius; Kelekatan Emosional; Digital Parenting Preventif

Abstract

The transformation of family interaction patterns in the digital era has created new challenges in fostering empathic communication between parents and children, affecting emotional attachment and children's mental health. Preliminary observations in Cipeucang Village, Bogor Regency, revealed that many parents experienced difficulties in establishing open and reflective communication with their children, particularly due to excessive gadget use and one-way interaction patterns. This community engagement program aimed to enhance parental psychological literacy and develop empathic communication skills through a community-based family psychology counseling intervention. An educative-participatory approach was employed, combining structured material delivery, reflective discussion, and two-way communication simulations involving members of the local Majelis Taklim and PKK groups. The results indicated increased parental understanding of empathic communication concepts, improved ability to identify communication barriers within the family, and a commitment to implementing gadget-free quality time. The program generated multidimensional impacts, encompassing cognitive (enhanced parenting literacy), affective (heightened emotional awareness), and behavioral (active listening and emotional validation practices) dimensions. This initiative produced a community-based religious parenting education model that serves as an effective promotive-preventive strategy to strengthen parent–child attachment and support children's mental health in the digital era.

Keywords: Family Psychoeducation; Parent–Child Empathic Communication; Religious Community-Based Parenting; Emotional Attachment Strengthening; Preventive Digital Parenting Model

This is an open acacess article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki fungsi fundamental dalam pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai moral, serta perkembangan kesehatan mental anak

sepanjang fase tumbuh kembangnya. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar mengenali kasih sayang, memahami batasan, mengelola emosi, serta membangun pola komunikasi interpersonal melalui interaksi dengan orang tua sebagai figur signifikan. Kualitas relasi orang tua–anak pada masa awal kehidupan terbukti menjadi fondasi penting bagi pembentukan regulasi emosi, empati, serta kemampuan adaptasi sosial di kemudian hari (Tan et al., 2023).

Namun, dinamika keluarga kontemporer mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Akses informasi dan hiburan yang semakin mudah tidak selalu diimbangi dengan regulasi dan pengawasan yang memadai. Intensitas penggunaan gawai, baik oleh orang tua maupun anak, serta tuntutan pekerjaan yang tinggi menyebabkan berkurangnya komunikasi hangat, dialog reflektif, dan kebersamaan bermakna dalam keluarga. Pola interaksi tatap muka yang sebelumnya menjadi ruang utama berbagi pengalaman emosional kini sering tergantikan oleh interaksi digital yang bersifat individual dan kurang dialogis.

Fenomena ini berdampak pada kualitas kelekatan emosional (attachment) antara orang tua dan anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kualitas komunikasi keluarga berkorelasi dengan meningkatnya risiko kecemasan, kesulitan regulasi emosi, perilaku agresif, serta masalah internalisasi pada anak dan remaja (Nadia, 2022; Tan et al., 2023). Hubungan yang kurang responsif dan minim validasi emosional dapat menimbulkan perasaan tidak didengar dan tidak dipahami, yang pada akhirnya mendorong anak mencari kompensasi melalui dunia digital atau lingkungan pergaulan yang kurang kondusif.

Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif menjadi determinan kunci dalam menjaga kualitas hubungan keluarga di era digital. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan dua arah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan ikatan emosional yang aman (secure attachment). Munna et al. (2021) menegaskan bahwa pola komunikasi orang tua yang mengedepankan active listening, validasi perasaan, dan pengarahan yang penuh empati secara signifikan menurunkan risiko gangguan perilaku serta meningkatkan perkembangan emosi anak usia dini. Temuan ini diperkuat oleh Badriyah (2025) yang menunjukkan bahwa komunikasi emosional orang tua berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional anak, khususnya dalam aspek pengenalan emosi diri dan pengelolaan konflik interpersonal.

Kajian lain juga mengonfirmasi bahwa pola komunikasi keluarga yang adaptif berkontribusi pada kesehatan mental remaja di era digital (Christijanto, 2025; Hubungan Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kesehatan Mental pada Remaja di Era Digital, 2024). Bahkan, pendekatan digital parenting yang disertai interaksi emosional yang hangat terbukti mampu memitigasi dampak negatif penggunaan media sosial serta mencegah munculnya perilaku berisiko pada anak (Digital Parenting Meningkatkan Perkembangan Anak di Era Digital, 2023). Dengan demikian, secara teoretis dan empiris, komunikasi keluarga yang empatik dan responsif merupakan faktor protektif utama bagi perkembangan psikososial anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kajian korelasional atau analisis konseptual, sementara implementasi program penguatan komunikasi keluarga berbasis komunitas, khususnya melalui pendekatan pengabdian masyarakat di tingkat desa, masih relatif terbatas. Padahal, komunitas lokal seperti majelis taklim dan organisasi PKK memiliki potensi strategis sebagai ruang edukasi parenting yang kontekstual dan berkelanjutan. Ketiadaan intervensi sistematis di tingkat komunitas berpotensi menyebabkan kesenjangan antara temuan akademik dan praktik pengasuhan di masyarakat.

Berdasarkan observasi awal di Desa Cipeucang, Kabupaten Bogor, ditemukan bahwa sebagian orang tua menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi terbuka dengan anak, terutama dalam menghadapi perubahan perilaku anak di era digital. Minimnya literasi psikologis mengenai perkembangan emosi anak serta kurangnya keterampilan komunikasi empatik menjadi salah satu

faktor yang menghambat kedekatan emosional dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan program edukasi dan penyuluhan berbasis psikologi keluarga yang terstruktur dan aplikatif.

Berangkat dari latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk penyuluhan psikologi keluarga dengan fokus pada penguatan komunikasi empatik dan peningkatan kualitas kelekatan orang tua–anak. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya komunikasi efektif dalam perkembangan mental anak; (2) membekali orang tua dengan keterampilan komunikasi empatik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; serta (3) mendorong terbentuknya komitmen praktik quality time tanpa distraksi digital sebagai strategi penguatan hubungan emosional keluarga.

Secara praktis, kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat Desa Cipeucang melalui peningkatan literasi psikologis dan keterampilan pengasuhan adaptif di era digital. Secara kelembagaan, program ini menjadi bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi melalui integrasi antara kajian ilmiah dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, artikel ini memberikan kontribusi kebaruan dalam bentuk model edukasi parenting berbasis komunitas religius (majelis taklim dan PKK) sebagai strategi promotif-preventif dalam menjaga kesehatan mental anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan psikologi keluarga berbasis komunitas sebagai upaya preventif-promotif untuk meningkatkan kualitas komunikasi orang tua dan anak di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi reflektif dan praktik komunikasi empatik secara langsung. Program ini dirancang sebagai intervensi psikoedukasi singkat yang bertujuan mereduksi permasalahan rendahnya kedekatan emosional dan hambatan komunikasi dalam keluarga yang telah diidentifikasi melalui observasi awal di Desa Cipeucang.

Subjek kegiatan adalah para orang tua, khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam Majelis Taklim dan PKK Desa Cipeucang, Kabupaten Bogor, yang memiliki anak usia 7–25 tahun. Rentang usia tersebut dipilih karena mencakup fase perkembangan anak sekolah dasar hingga remaja dan dewasa awal, yang pada tahap ini sangat rentan terhadap tantangan regulasi emosi dan pengaruh lingkungan digital. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Januari 2026, bertempat di MT Nurul Huda, Desa Cipeucang, pada pukul 09.30–10.30 WIB, dengan melibatkan narasumber profesional di bidang psikologi keluarga serta tim mahasiswa KKN STIT Fatahillah sebagai fasilitator.

Metode pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahap implementatif yang terintegrasi. Tahap awal adalah tahap persiapan dan koordinasi, yang meliputi pengurusan perizinan kepada perangkat desa dan pengurus Majelis Taklim, serta penyusunan materi penyuluhan berbasis kajian literatur psikologi perkembangan dan komunikasi keluarga. Tahap ini bertujuan memastikan kegiatan berjalan secara legal, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran.

Tahap berikutnya adalah tahap sosialisasi dan pelaksanaan inti kegiatan. Pada tahap ini, peserta diberikan pemaparan materi mengenai pentingnya kesehatan mental anak, konsep pola asuh, perkembangan emosional anak dari usia dini hingga remaja, faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya komunikasi orang tua–anak, serta strategi membangun komunikasi empatik dalam keluarga. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif oleh narasumber psikolog keluarga, dengan pendekatan dialogis agar peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman pengasuhan sehari-hari. Materi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, termasuk teknik active listening, validasi emosi, penggunaan bahasa non-menghakimi, serta pentingnya quality time tanpa distraksi gawai.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan praktik komunikasi. Pada sesi ini, peserta diajak merefleksikan pola komunikasi yang selama ini diterapkan dalam keluarga serta mempraktikkan simulasi dialog dua arah antara orang tua dan anak. Fasilitator memberikan umpan balik terhadap cara berbicara, ekspresi nonverbal, serta respons empatik yang ditampilkan peserta. Pendekatan partisipatif ini bertujuan membangun kesadaran emosional sekaligus keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Untuk menilai efektivitas program, digunakan pendekatan evaluasi formatif melalui observasi partisipatif dan refleksi lisan peserta pada akhir kegiatan. Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan beberapa aspek, yaitu meningkatnya pemahaman peserta terhadap pentingnya komunikasi empatik, kemampuan peserta mengidentifikasi hambatan komunikasi dalam keluarga, partisipasi aktif dalam diskusi dan simulasi praktik, serta munculnya komitmen peserta untuk menerapkan quality time tanpa gawai di rumah. Evaluasi juga dilakukan melalui pertanyaan reflektif yang menggali perubahan persepsi dan niat perilaku peserta setelah mengikuti penyuluhan.

Dengan desain implementatif tersebut, metode pelaksanaan program ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan keterampilan komunikasi yang aplikatif. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dampak berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak di lingkungan masyarakat Desa Cipeucang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program penyuluhan psikologi keluarga di Desa Cipeucang memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi awal mitra sebelum intervensi dilakukan. Berdasarkan observasi awal dan dialog informal dengan pengurus Majelis Taklim serta PKK, ditemukan bahwa sebagian orang tua menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi terbuka dengan anak, terutama dalam menghadapi perubahan perilaku anak di era digital. Interaksi keluarga cenderung berlangsung secara satu arah, dengan dominasi nasihat atau instruksi tanpa dialog reflektif. Selain itu, penggunaan gawai yang tinggi baik oleh orang tua maupun anak turut mengurangi intensitas komunikasi tatap muka yang berkualitas. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kedekatan emosional, meningkatnya kesalahpahaman, serta munculnya keluhan orang tua terkait sikap anak yang dianggap kurang terbuka atau sulit diarahkan.



Gambar 1. Peserta Mengikuti Seminar

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara partisipatif menunjukkan respons positif dari peserta sejak awal kegiatan. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1, peserta mengikuti seminar parenting dengan tema *"Menjadi Orang Tua yang Dirindukan Anak"* secara aktif dan antusias. Keterlibatan peserta dalam forum diskusi menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap ruang edukasi dan refleksi pengasuhan di tingkat komunitas. Pada tahap pemaparan materi, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep pola asuh, perkembangan emosional anak, faktor

penghambat komunikasi keluarga, serta strategi membangun komunikasi empatik melalui teknik mendengarkan aktif, validasi perasaan, dan penggunaan bahasa non-menghakimi. Diskusi berlangsung dua arah, di mana peserta berbagi pengalaman konkret mengenai konflik komunikasi dengan anak, khususnya pada fase remaja.

Perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan kegiatan terlihat dari peningkatan kesadaran dan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi hambatan komunikasi di lingkungan keluarga masing-masing. Peserta mulai menyadari bahwa pendekatan yang terlalu otoriter atau bernada tinggi dapat memperlebar jarak emosional dengan anak. Dalam sesi praktik dan simulasi dialog, peserta mampu mempraktikkan teknik komunikasi empatik dengan lebih tenang dan reflektif. Beberapa peserta secara terbuka menyampaikan komitmen untuk menyediakan waktu khusus tanpa gawai guna membangun percakapan yang lebih bermakna dengan anak. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pola komunikasi instruktif menuju pola interaksi yang lebih dialogis dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak.



Gambar 2. Penyerahan Sertifikat
Kepada Narasumber Psikolog

Dampak kegiatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga multidimensional, mencakup aspek afektif dan perilaku. Dari aspek kognitif, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi empatik sebagai fondasi kelekatan emosional dalam keluarga. Peserta mampu menjelaskan kembali konsep mendengarkan aktif, validasi emosi, serta pentingnya komunikasi dua arah dalam membangun hubungan yang lebih hangat dengan anak. Dari aspek afektif, muncul peningkatan kesadaran emosional terhadap pentingnya membaca bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal anak sebagai indikator kebutuhan psikologis yang sering kali tidak terungkap secara verbal. Sementara itu, dari aspek perilaku, peserta mampu mempraktikkan teknik komunikasi empatik dalam sesi simulasi, yang menjadi indikator awal perubahan pola asuh menuju pendekatan yang lebih dialogis dan responsif.

Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, penyerahan sertifikat kepada narasumber psikolog keluarga mencerminkan bentuk apresiasi sekaligus pengakuan atas kontribusi profesional dalam kegiatan ini. Dokumentasi tersebut tidak hanya merepresentasikan aspek seremonial, tetapi juga menunjukkan adanya kolaborasi akademik antara perguruan tinggi dan komunitas masyarakat. Keterlibatan narasumber profesional memberikan legitimasi ilmiah terhadap materi yang disampaikan serta memperkuat kredibilitas program di mata peserta. Sinergi ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan, karena peserta memperoleh pemahaman langsung dari praktisi yang kompeten di bidang psikologi keluarga.

Temuan kegiatan ini selaras dengan penelitian Badriyah (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi emosional orang tua berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Peningkatan pemahaman dan komitmen peserta terhadap praktik quality time tanpa distraksi digital menunjukkan potensi terbentuknya secure attachment yang lebih kuat dalam keluarga. Dengan demikian, program penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan literasi psikologis masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan komitmen perilaku yang mendukung kesehatan mental anak secara berkelanjutan.

PENUTUP

Pelaksanaan program penyuluhan psikologi keluarga di Desa Cipeucang menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis komunitas religius efektif dalam meningkatkan literasi pengasuhan dan kualitas komunikasi orang tua–anak di era digital. Kegiatan ini berhasil menjawab tujuan program, yaitu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya komunikasi empatik, membekali keterampilan komunikasi dua arah yang aplikatif, serta mendorong komitmen praktik quality time tanpa distraksi gawai. Dampak nyata yang dirasakan mitra tercermin dari meningkatnya kesadaran emosional, kemampuan mengidentifikasi hambatan komunikasi dalam keluarga, serta perubahan sikap menuju pola interaksi yang lebih dialogis dan responsif. Secara konseptual, program ini memperlihatkan bahwa model penyuluhan parenting yang mengintegrasikan pendekatan profesional psikologi keluarga dengan struktur sosial komunitas seperti Majelis Taklim dan PKK dapat menjadi strategi promotif-preventif yang relevan dalam menjaga kesehatan mental anak. Ke depan, keberlanjutan program dapat dikembangkan melalui pelatihan lanjutan, penyusunan modul parenting berbasis kebutuhan lokal, serta pendampingan periodik untuk memastikan transformasi pemahaman menjadi praktik pengasuhan yang konsisten. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi implementasi tridharma perguruan tinggi, tetapi juga menghasilkan model intervensi komunitas yang adaptif dan berpotensi direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ketua PKK, Ibu Ketua Pokja 1, Ibu Ketua Majlis Taklim Nurul Huda, seluruh masyarakat Desa Cipeucang yang telah menerima dengan hangat, serta rekan-rekan mahasiswa yang dengan dedikasi tinggi membantu kelancaran seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan psikologi “Menjadi Orang Tua yang Dirindukan” ini. Penghargaan Khusus Kerjasama dan dukungan penuh dari para pimpinan dan mitra komunitas telah menciptakan suasana kondusif sehingga materi tentang komunikasi empatik dan pengasuhan era digital dapat tersampaikan secara optimal kepada peserta.Kontribusi rekan mahasiswa dalam fasilitasi simulasi dan logistik menjadi kunci keberhasilan acara yang berlangsung lancar dan berdampak positif bagi peningkatan kesadaran orang tua setempat.Partisipasi aktif masyarakat Desa Cipeucang menunjukkan komitmen kuat terhadap pembangunan keluarga harmonis. Semoga kegiatan ini menjadi awal kolaborasi berkelanjutan demi generasi anak yang sehat secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Badriyah, C. S. N., Undayasari, D., & Abidin, Y. (2025). PENGARUH KOMUNIKASI EMOSIONAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI PRASEKOLAH. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(2).

Christijanto, E. (2025). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga:" Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga". *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, *5*(3), 11-16.

Astuti, A. M., Probowati, R., & Wicaksono, Y. B. (2024, June). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja Di Era Digital. In *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional* (pp. 208-215).

Sulung, N., & Sakti, G. (2021). Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5–18 Tahun. *Jurnal kesehatan perintis*, *8*(1), 1-11.

Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia 4-5 di masa new normal. Jurnal Obsesi, 6(1), 401–409. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334

Nadia, N. (2022). Peranan komunikasi orang tua terhadap kesehatan mental anak remaja di masa pandemi COVID-19. Repository UMSU. http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18092

Tan, R., Yang, Y., Huang, T., Lin, X., & Gao, H. (2023). Parent–child attachment and mental health in young adolescents: a moderated mediation analysis. *Frontiers in psychology*, *14*, 1298485.